

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 HASIL LITERATUR REVIEW

tabel 4.1 hasil *literatur review*

Adapun Hasil *literatur review* berada dalam tabel sebagai berikut :

No.	Author's	Judul	Studi Desain, Sampel, Instrumen, Teknik Sampling, Variabel, Analisis	Tujuan	Hasil dan Kesimpulan
1.	Alexandra et, al 2017	Radiotherapy for cervical cancer –impact on the vaginal epithelium and sexual function	<ul style="list-style-type: none"><li>• Studi desain: Studi komparatif</li><li>• Sampel : 66 pasien penderita kanker serviks dengan radiotherapy.</li><li>• Instrumen : Menggunakan kuesioner yang berisi tentang fungsi seksual dan kesehatan psikologis.</li><li>• Teknik sampling: Tidak dijelaskan pada jurnal</li><li>• Variabel independen : Radiotherapy</li><li>• Variabel dependen : sexual function, vaginal epithelium</li></ul>	Mengetahui morfologi epitel vagina pada penderita kanker serviks yang diberikan tindakan radioterapi dan hubungannya dengan kadar serum hormon steroid dan fungsi seksual	Hasil: Pada penderita kanker serviks yang diberikan tindakan radioterapi, mengalami berkurangnya volume epitel vagina dibandingkan dengan perempuan kelompok kontrol (pasien kanker serviks yang tidak diberikan tindakan radiotherapy). Tidak ada perbedaan dalam serum estradiol antara penderita kanker dan perempuan kelompok kontrol

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis: menggunakan Student's t-test atau Mann-Whitney U-uji.</li> </ul>		<p>(pasien kanker serviks yang tidak diberikan tindakan radiotherapy), Ketebalan epitel berhubungan dengan kadar serum estradiol. Para penderita kanker serviks melaporkan lebih banyak gejala seksual fisik. Risiko relatif tertinggi (RR) ditemukan untuk lubrikasi vagina yang tidak mencukupi (RR 12.6), inelastisitas vagina (vagina yang tidak elastis) (RR 6.5), pembengkakan genital berkurang saat terangsang (RR 5.9), dan untuk pemendekan vagina selama hubungan seksual (RR 3.9).</p> <p>Kesimpulan: Didapatkan hasil pada penelitian ini bahwa epitel vagina kurang resppnsif terhadap serum estradiol setelah dilakukan radiasi. Teori tersebut relevan dengan perlakuan dan perawatan jangka panjang pada penderita kanker serviks untuk menghambat laju proses atrofi yang mempengaruhi fungsi seksual, maka jika pemberian terapi estrogen diberikan sejak awal mungkin akan memberikan</p>
--	--	--	---	--	---

					hasil yang lebih baik dan efektif.
2.	Dženita Ljuca et, al 2015	Impact of chemoradiotherapy on vaginal and sexual function of patients with FIGO IIB cervical cancer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi desain: tidak dijelaskan pada jurnal.</li> <li>• Sampel: 82 pasien dari semua kelompok umur yang didiagnosis kanker serviks.</li> <li>• Instrumen : kuesioner untuk menilai fungsi vagina dan fungsi seksual yang diberikan pada 2 kelompok pasien kanker serviks, yaitu kelompok sebelum dilakukan kemoterapi dan kelompok sudah melakukan kemoterapi.</li> <li>• Teknik sampling : tidak dijelaskan pada jurnal.</li> <li>• Variabel independen : chemoradiotherapy</li> <li>• Variabel dependen : sexual function</li> <li>• Analisis : Wilcoxon test dan Student t-test</li> </ul>	Mengetahui perbedaan fungsi vagina dan Seksual pada pasien kanker serviks stadium lanjut sebelum dan sesudah kemoradioterapi.	<p>Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi vagina dalam kondisi yang lebih baik setelah terpapar radiasi dari kemoterapi, akan tetapi pada fungsi seksual didapatkan hasil semakin buruk atau adanya penurunan yang signifikan. Hilang atau berkurangnya aktivitas seksual sebelum dan sesudah terapi terutama disebabkan oleh nyeri dan pendarahan pada vagina. sekresi vagina yang tidak menyenangkan dan tekanan emosional. Hasil ini diperkuat dari diagnosis kanker itu sendiri yang menyebabkan stres yang akan mempengaruhi status emosional wanita serta pasangannya. Efek psikologis yang dikombinasikan dengan sensasi somatik dari penyakit ini menyebabkan hilangnya minat pada seks dan berdampak pada penurunan aktivitas seksual.</p> <p>Kesimpulan : dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pasien</p>

					setelah iradiasi memiliki keluhan yang lebih sedikit mengenai nyeri panggul, nyeri vagina dan perdarahan serta mereka tidak merasakan nyeri saat berhubungan intim, oleh karena itu fungsi vagina secara ringkas menjadi lebih baik. Namun, diagnosis perjalanan penyakit kanker menyebabkan stres yang mempengaruhi status emosional wanita dan pasangannya yang akan berdampak negatif pada fungsi seksual.
--	--	--	--	--	---

3.	Debolina et, al 2018	A study to assess the Quality of Life (QoL) of cervical cancer patients undergoing chemotherapy or radiotherapy attending the Department of Radiotherapy of a tertiary care hospital in Kolkata.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi cross sectional</li> <li>• Sampel : 41 pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi atau radioterapi yang menghadiri Departemen Radioterapi, Medical College, Kolkata</li> <li>• Instrumen : Kuesioner kanker serviks yang terdiri dari 30 pertanyaan tentang skala fungsional(fungsi seksual/vagina/kenikmatan seksual) dan kesehatan global.</li> <li>• Teknik sampling : simple random sampling</li> <li>• Variabel independen : chemotherapy / radiotherapy</li> <li>• Variabel dependen: Quality of Life (QoL)</li> <li>• Analisis : tidak dijelaskan pada jurnal.</li> </ul>	Mengetahui kualitas hidup pasien kanker serviks yang meliputi fungsi seksual/vagina/kenikmatan seksual) dan kesehatan global.	<p>Hasil : Rata-rata skor Status Kesehatan Global adalah 53,05 dengan mayoritas (56,10%) memiliki skor di atas rata-rata. skor dari 5 Skala Fungsional mayoritas berada di atas rata-rata sedangkan Skala Gejala berada di bawah rata-rata kecuali kelelahan, Mual dan Muntah. Citra Tubuh dan Kenikmatan Seksual diidentifikasi sebagai keluhan utama.</p> <p>Kesimpulan: Dari pasien kanker serviks yang dievaluasi kebanyakan masalah yang dialami adalah kelelahan, mual muntah, activity seksual, kepuasan seksual, gejala menopause dan keawatiran seksual serta citra tubuh yang rendah. Dengan demikian, fokus penilaian pada penelitian ini adalah pelayanan berbasis pasien yang dapat diberikan seperti : Program intervensi untuk mencegah spesifik masalah / efek samping, Terapi rehabilitas, Perawatan khusus dpt diberikan untuk memenuhi kebutuhan emosional pasien dari anggota keluarga dan penyedia layanan kesehatan(Pramanik et al., 2018).</p>
----	----------------------	--	--	---	---

4.	Nicoletta et, al 2017	Impact of Ospemifene on Quality of Life and Sexual Function in Young survivors of Cervical Cancer: A Prospective Study	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi desain : tidak dijelaskan pada jurnal.</li> <li>• Sampel : 52 pasien dengan diagnosa stadium I-II</li> <li>• Instrumen : Quality of Life Questionnaire C 30 (QLQ-C30) dengan 30 pertanyaan</li> <li>• Teknik sampling :</li> <li>• Variabel independen : Ospemifene</li> <li>• Variabel dependen : Quality of Life and Sexual Function</li> <li>• Analisis : uji Shapiro Wilcoxon</li> </ul>	Mengetahui nilai efektivitas pemberian ospemifene pada penderita kanker serviks dengan tanda dan gejala klinis atrofi vulvovaginal (VVA) yang berfokus pada kualitas hidup dan fungsi seksual mereka.	<p>Hasil : terkait dengan fungsi seksual menunjukkan peningkatan yang signifikan secara keseluruhan. Memang, aktivitas seksual dan fungsi seksual vagina meningkat secara signifikan; citra tubuh dan kenikmatan seksual menunjukkan sedikit peningkatan tetapi tidak signifikan . Mengenai gejala, limfedema, neuropati, dan gejala menopause tetap tidak berubah setelah pemberian ospemifene tetapi penelitian ini menunjukkan penurunan yang signifikan dalam pengalaman gejala dan skor kecemasan seksual.</p> <p>Kesimpulan : Ospemifene efektif dalam mengurangi gejala VVA (vulvovaginal atrovi) pada penderita kanker serviks tetapi tidak sepenuhnya mengatasi rasa cemas terhadap seksualitas pada pasien.</p>
5.	Dhiraj et, al 2017	Sexual Function in Cervical	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi desain : cross- sectional</li> <li>• Sampel : 57 pasien kanker serviks stadium III- IV</li> </ul>	Mengetahui kualitas hidup penderita kanker serviks, berkaitan dengan kualitas	Hasil : Pasien memiliki usia rata-rata 46,5 tahun (kisaran: 36 sampai 64 tahun). Petani atau

		<p>Cancer Survivors after Concurrent Chemoradiotherapy</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumen : menggunakan kuisioner Indeks Fungsi Seksual Wanita (FSFI) dengan 19 item pertanyaan.</li> <li>• Teknik sampling : purposive sampling</li> <li>• Variabel independen : Chemoradiotherapy</li> <li>• Variabel dependen : Sexual Function</li> <li>• Analisis : chi-square</li> </ul>	<p>hubungan seksual mereka.</p>	<p>ibu rumah tangga terdiri dari sekitar 80% peserta. Tingkat pendidikan tertinggi peserta 72,2% berada di bawah SMA. Semua pasien menjalani kemoradioterapi bersamaan dengan brachytherapy intracavitary; 79% menyelesaikan perawatan mereka dalam 56 hari. Rata-rata waktu penyelesaian perawatan adalah 53,5 hari.</p> <p>Kesimpulan : Penderita kanker serviks mengalami penurunan fungsi seksual yang mengindikasikan gangguan gairah seksual pada wanita. Pendidikan pasien dan pengobatan aktif yang menimbulkan komplikasi berkaitan dengan pengobatan kanker sangat diperlukan untuk peningkatan fungsi seksual di antara para penderita. Komplikasi jangka panjang harus dipertimbangkan dalam hal perencanaan pengobatan dan pengobatan lanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup</p>
--	--	--	---	---------------------------------	---

					penderita kanker.
6.	Rafaella et, al 2016	Quality of life and sexual function after cervical cancer: a crosssectional study	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi desain : cross-sectional</li> <li>• Sampel : 90 pasien kanker serviks yang dirawat di Rumah Sakit Klinik Universitas Federal Pernambuco</li> <li>• Instrumen : wawancara dengan Instrumen WHOQOL-BREF, Indeks Fungsi Seksual Wanita ( FSFI)</li> <li>• Teknik sampling : simple random sampling</li> <li>• Variabel independen : chemoradiotherapy on vaginal</li> <li>• Variabel dependen : sexual function</li> <li>• Analisis : uji-t Student</li> </ul>	Mengetahui kualitas hidup dan fungsi seksual wanita yang menjalani pengobatan kanker serviks.	<p>Hasil: bahwa semua jenis pengobatan dan terapi untuk pasien kanker serviks memiliki efek samping negatif,jika tidak diberikan edukasi sebelum dilakukannya serangkaian pengobatan ataupun terapi maka pasien akan mengalami syok saat mengetahui bahwa salah satu efek sampingnya akan berdampak pada fungsi seksual.</p> <p>Kesimpulan: dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebelum dilakukannya pengobatan dan terapi pada pasien kanker serviks dirasa lebih efektif apabila diberikan informasi tentang kesesuaian pemilihan terapeutik yang bertujuan tidak hanya untuk menyembuhkan kanker serviks, dan proses perawatan yang meminimalkan efek pembedahan, kemoterapi, dan radioterapi.</p>
7.	Regina et, al 2016	Sexual function and quality of life	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi design: tidak dijelaskan dalam jurnal</li> <li>• Sampel : 80 wanita penderita kanker</li> </ul>	Mengetahui lebih baik tentang masalah yang berkaitan dengan fungsi	Hasil: Usia rata-rata adalah 48,1 tahun, 57,5% pramenopause dan 55% memiliki stadium klinis



		<p>in women with cervical cancer before radiotherapy: a pilot study</p>	<p>serviks dari Jan / 2014 hingga Mar / 2015.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumen : Kuesioner juga digunakan untuk mengevaluasi fungsi seksual (Indeks Fungsi Seksual Wanita) dan untuk menilai kualitas hidup.</li> <li>• Teknik sampling : tidak dijelaskan dalam jurnal</li> <li>• Variabel independen : radiotherapy</li> <li>• Variabel dependen : Sexual function</li> <li>• Analisis : menggunakan Student's t tes, uji Mann-Whitney, ANOVA dan regresi linier berganda.</li> </ul>	<p>seksual dan kualitas hidup (QOL) wanita dengan kanker serviks sebelum perawatan radioterapi.</p>	<p>IIIB. 30% pernah aktif secara seksual dalam 3 bulan sebelum wawancara mereka. Efek samping utama selama hubungan seksual adalah perdarahan (41,7%), kurang kesenangan (33,3%), dispareunia (25%), dan vagina kering (16,7%). 18 wanita yang telah aktif secara seksual pada bulan sebelumnya menunjukkan disfungsi seksual yang signifikan (total rata-rata skor FSFI = 25,6). Stadium klinis lanjut, menggunakan pengobatan kronis dan tidak menjalani operasi kanker berkorelasi negatif dengan kualitas hidup.</p> <p>Kesimpulan: Sepertiga wanita dengan kanker serviks aktif secara seksual 3 bulan sebelum wawancara, tetapi memiliki disfungsi seksual yang signifikan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit ini terutama bertanggung jawab atas kemunduran fungsi seksual. Kualitas hidup dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan kanker itu</p>
--	--	---	---	---	--

					sendiri, tetapi juga oleh kebiasaan gaya hidup, penyakit penyerta.
8.	I.E. Fakunle et, al 2019	Sexual function in South African women treated for cervical cancer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi design: cross sectional</li> <li>• Sampel : 147 pasien kanker serviks.</li> <li>• Instrumen : wawancara terstruktur FSFI dengan skala linkert 6.</li> <li>• Teknik sampling : Systematic random sampling</li> <li>• Variabel independen : women treated for cervical cancer</li> <li>• Variabel dependen : Sexual function in South African</li> <li>• Analisis : menggunakan Kruskal Wallis H dan uji Chi-square</li> </ul>	fungsi seksual wanita yang dirawat karena kanker serviks di rumah sakit akademik, pada bulan ketiga (M3), keenam (M6) dan kedua belas (M12) setelah menyelesaikan pengobatan.	<p>Hasil : Mayoritas perempuan (94,6%; n = 139) mengalami disfungsi seksual yang semakin lama semakin memburuk. Hal yang paling dipengaruhi adalah gairah seksual. Rasa sakit yang dialami saat melakukan aktivitas seksual mengalami kemajuan. Usia, tingkat pendidikan, jenis perlakuan yang diterima dan telah menerima konseling seksual sebelum dilakukan kemoterapi tidak mempengaruhi fungsi seksual.</p> <p>Kesimpulan: Studi kami memberikan bukti bahwa meski disfungsi seksual tercapai tingkat tertinggi pada bulan ketiga setelah pengobatan, ada sedikit peningkatan dari waktu ke waktu. Usia, tingkat pendidikan dan konseling seksual sebelum pengobatan tidak mempengaruhi fungsi seksual. Fungsi seksual tetap menjadi bagian penting dari kualitas hidup para</p>

					<p>penderita kanker serviks dan seharusnya tidak diabaikan. Meskipun fungsi seksual setelah pengobatan tidak dipengaruhi oleh konseling seksual sebelum pengobatan, perawat berpraktik pada perawatan pasien untuk menilai kebutuhan pasien mengenai masalah seksual sebelum perawatan, secara berkala setelahnya perawatan dan fokus pada kebutuhan ini selama sesi konseling.</p>
9.	Wenjuan et, al 2016	Survey of cervical cancer survivors regarding quality of life and sexual function	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi design: kohort prospektif</li> <li>• Sampel : 140 pasien kanker serviks.</li> <li>• Instrumen : Kuesioner Penilaian Fungsional Terapi Kanker-Serviks (FACT-Cx)</li> <li>• Teknik sampling : tidak dijelaskand alam jurnal</li> <li>• Variabel independen : Quality of life and sexual function</li> <li>• Variabel dependen : cervical cancer</li> <li>• Analisis : menggunakan Koefisien korelasi Pearson</li> </ul>	Mengetahui kualitas hidup dan fungsi seksual penderita kanker serviks.	<p>Hasil: Total rata-rata skor FACT-Cx adalah 124,45 (70–157). Rata-rata skor FACT-general adalah 112,39 (49-150), dan skor FACIT-Sp rata-rata adalah 13,9 (2-33,6). Prevalensi disfungsi seksual pada peserta penelitian ini adalah 78%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan QOL pada penderita kanker serviks meliputi gejala gastrointestinal, usia, gangguan tidur, dan komplikasi. Dan pada Fungsi seksual dipengaruhi oleh radioterapi, usia, jenis pembedahan, gangguan tidur,</p>

					<p>dan pekerjaan.</p> <p>Kesimpulan: Kualitas hidup dan fungsi seksual penderita kanker serviks lebih rendah daripada populasi umum. Komplikasi terkait pengobatan dan disfungsi seksual mempengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan. Memiliki asuransi kesehatan dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih baik. Fungsi seksual dipengaruhi secara negatif oleh radioterapi.</p>
10.	Hyewoo Bae et, al 2016	Sexual function, depression, and quality of life in patients with cervical cancer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi desain : cross-sectional</li> <li>• Sampel : 137 wanita</li> <li>• Instrumen : kuesioner (FSFI), (HADS), (FACT-G)</li> <li>• Teknik sampling : purposive sampling</li> <li>• Variabel independen : cervical cancer</li> <li>• Variabel dependen : Sexual function, depression, and quality of life</li> <li>• Analisis : dianalisis dengan t test dan ANOVA</li> </ul>	<p>Untuk mengetahui tingkat fungsi seksual, depresi, dan kualitas hidup pasien kanker serviks.</p>	<p>Hasil : Responden mengalami disfungsi seksual dan depresi sedang hingga berat. Fungsi seksual memiliki hubungan negatif dengan depresi, sedangkan memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup fungsi seksual berhubungan positif dengan kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan fungsional, tetapi tidak dengan kesejahteraan psikologis.</p> <p>Kesimpulan : Penelitian ini menunjukkan bahwa penderita</p>

					<p>kanker serviks dengan fungsi seksual rendah cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dan tingkat depresi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perawat klinis harus mengembangkan dan melaksanakan intervensi untuk meningkatkan fungsi seksual pasien yang didiagnosis kanker serviks.</p>
--	--	--	--	--	---

## 4.2 Pembahasan

Pembahasan *Literatur Review* penelitian ini terdapat 10 artikel mengenai *Sexual Function* Pada Pasien *Cervical Cancer After Chemotherapy*. Pembahasan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode membandingkan hasil dari penelitian satu dengan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hofsjö et al., 2018) Pada penderita kanker serviks yang diberikan tindakan radioterapi, mengalami berkurangnya volume epitel vagina dibandingkan dengan perempuan kelompok kontrol (pasien kanker serviks yang tidak diberikan tindakan radiotherapy). Tidak ada perbedaan dalam serum estradiol antara penderita kanker dan perempuan kelompok kontrol (pasien kanker serviks yang tidak diberikan tindakan radiotherapy), Ketebalan epitel berhubungan dengan kadar serum estradiol. Para penderita kanker serviks melaporkan lebih banyak gejala seksual fisik. Risiko relatif tertinggi (RR) ditemukan untuk lubrikasi vagina yang tidak mencukupi (RR 12.6), inelastisitas vagina (vagina yang tidak elastis) (RR 6.5), pembengkakan genital berkurang saat terangsang (RR 5.9), dan untuk pemendekan vagina selama hubungan seksual (RR 3.9).

Pada artikel kedua didapatkan hasil fungsi vagina dalam kondisi yang lebih baik setelah terpapar radiasi dari kemoterapi, akan tetapi pada fungsi seksual didapatkan hasil semakin buruk atau adanya penurunan. Hilang atau berkurangnya aktivitas seksual sebelum dan sesudah terapi terutama disebabkan oleh nyeri dan pendarahan pada vagina. sekresi vagina yang tidak menyenangkan dan tekanan emosional. Hasil ini diperkuat dalam literatur diagnosis kanker itu sendiri menyebabkan stres yang mempengaruhi status emosional wanita dan

pasangannya. Efek psikologis yang dikombinasikan dengan sensasi somatik dari penyakit ini menyebabkan hilangnya minat pada seks dan penurunan aktivitas seksual (Ljuca & Marošević, 2016).

Artikel ketiga menjelaskan bahwa Rata-rata skor Status Kesehatan Global adalah 53,05 dengan mayoritas (56,10%) memiliki skor di atas rata-rata. skor dari 5 Skala Fungsional mayoritas berada di atas rata-rata sedangkan Skala Gejala berada di bawah rata-rata kecuali kelelahan, Mual dan Muntah. Citra Tubuh dan Kenikmatan Seksual diidentifikasi sebagai keluhan utama. Perawatan bukan hanya satu-satunya aspek pada layanan kesehatan. Dimana mendeteksi dan mengatasi masalah terkait kualitas hidup pada pasien kanker serviks juga merupakan aspek pada layanan perawatan kesehatan. Dari pasien kanker serviks yang dievaluasi kebanyakan masalah yang dialami adalah kelelahan, mual muntah, activity seksual, kepuasan seksual, gejala menopause dan kekhawatiran seksual serta citra tubuh yang rendah. Dengan demikian, fokus penilaian pada penelitian ini adalah pelayanan berbasis pasien yang dapat diberikan seperti : Program intervensi untuk mencegah spesifik masalah / efek samping, Terapi rehabilitas, Perawatan khusus dpt diberikan untuk memenuhi kebutuhan emosional pasien dari anggota keluarga dan penyedia layanan kesehatan (Pramanik et al., 2018).

Artikel yang keempat menjelaskan bahwa terkait dengan fungsi seksual menunjukkan peningkatan yang signifikan secara keseluruhan. Memang, aktivitas seksual dan fungsi seksual vagina meningkat secara signifikan; citra tubuh dan kenikmatan seksual menunjukkan sedikit peningkatan tetapi tidak signifikan . Mengenai gejala, limfedema, neuropati, dan gejala menopause tetap tidak berubah

setelah pemberian ospemifene tetapi penelitian ini menunjukkan penurunan yang signifikan dalam pengalaman gejala dan skor kecemasan seksual. Ospemifene efektif dalam mengurangi gejala VVA (vulvovaginal atrovi) pada penderita kanker serviks tetapi tidak sepenuhnya mengatasi rasa cemas terhadap seksualitas pada pasien. (Rosa et al., 2017).

Artikel kelima menunjukkan hasil bahwa Pasien memiliki usia rata-rata 46,5 tahun (kisaran: 36 sampai 64 tahun). Petani atau ibu rumah tangga terdiri dari sekitar 80% peserta. Tingkat pendidikan tertinggi peserta 72,2% berada di bawah SMA. Semua pasien menjalani kemoradioterapi bersamaan dengan brachytherapy intracavitary; 79% menyelesaikan perawatan mereka dalam 56 hari. Rata-rata waktu penyelesaian perawatan adalah 53,5 hari. Penderita kanker serviks mengalami penurunan fungsi seksual yang mengindikasikan gangguan gairah seksual pada wanita. Pendidikan pasien dan pengobatan aktif yang menimbulkan komplikasi berkaitan dengan pengobatan kanker sangat diperlukan untuk peningkatan fungsi seksual di antara para penderita. Komplikasi jangka panjang harus dipertimbangkan dalam hal perencanaan pengobatan dan pengobatan lanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita kanker. (Dhiraj et. al, 2017).

Pada artikel yang ke-enam menjelaskan bahwa dari 90 pasien > 74% menyatakan bahwa efek samping yang muncul dari terapi dan pengobatan kanker serviks tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Dan 26% sisanya mengatakan bahwa sebelum menjalani kemoterapi mereka mendapatkan edukasi mengenai efek samping yang akan muncul saat atau setelah melakukan terapi radiasi kemoterapi. Jika edukasi tidak diberikan sebelum dilakukannya serangkaian pengobatan



ataupun terapi maka pasien akan mengalami rasa takut yang berlebih saat mengetahui bahwa salah satu efek sampingnya akan berdampak pada fungsi seksual. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebelum dilakukannya pengobatan dan terapi pada pasien kanker serviks dirasa lebih efektif apabila diberikan informasi tentang kesesuaian pemilihan terapeutik yang bertujuan tidak hanya untuk menyembuhkan kanker serviks, dan proses perawatan yang meminimalkan efek pembedahan, kemoterapi, dan radioterapi (Correia et al., 2016).

Artikel ketujuh menjelaskan bahwa Usia rata-rata adalah 48,1 tahun, 57,5% pramenopause dan 55% memiliki stadium klinis IIIB. 30% pernah aktif secara seksual dalam 3 bulan sebelum wawancara mereka. Efek samping utama selama hubungan seksual adalah perdarahan (41,7%), kurang kesenangan (33,3%), dispareunia (25%), dan vagina kering (16,7%). 18 wanita yang telah aktif secara seksual pada bulan sebelumnya menunjukkan disfungsi seksual yang signifikan (total rata-rata skor FSFI = 25,6). Stadium klinis lanjut, menggunakan pengobatan kronis dan tidak menjalani operasi kanker berkorelasi negatif dengan kualitas hidup. Sepertiga wanita dengan kanker serviks aktif secara seksual 3 bulan sebelum wawancara, tetapi memiliki disfungsi seksual yang signifikan. Kualitas hidup dipengaruhi tidak hanya oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan kanker itu sendiri, tetapi juga oleh kebiasaan gaya hidup, penyakit penyerta. (Dahiya et al., 2016).

Pada artikel kedelapan menunjukkan hasil bahwa Mayoritas perempuan (94,6%; n = 139) mengalami disfungsi seksual yang semakin lama semakin memburuk. Hal yang paling dipengaruhi adalah gairah seksual. Usia, tingkat

pendidikan, jenis perlakuan yang diterima dan telah menerima konseling seksual sebelum dilakukan kemoterapi sangat mempengaruhi fungsi seksual. Studi kami memberikan bukti bahwa meski disfungsi seksual tercapai tingkat tertinggi pada bulan ketiga setelah pengobatan, ada sedikit peningkatan dari waktu ke waktu. Fungsi seksual tetap menjadi bagian penting dari kualitas hidup para penderita kanker serviks dan seharusnya tidak diabaikan. Meskipun fungsi seksual setelah pengobatan tidak dipengaruhi oleh konseling seksual sebelum pengobatan, perawat berpraktik pada perawatan pasien untuk menilai kebutuhan pasien mengenai masalah seksual sebelum perawatan, secara berkala setelahnya perawatan dan fokus pada kebutuhan ini selama sesi konseling. (Fakunle & Maree, 2019).

Artikel kesembilan menunjukkan hasil bahwa Total rata-rata skor FACT-Cx adalah 124,45 (70–157). Rata-rata skor FACT-general adalah 112,39 (49-150), dan skor FACIT-Sp rata-rata adalah 13,9 (2-33,6). Prevalensi disfungsi seksual pada responden penelitian ini adalah 78%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan QOL pada penderita kanker serviks meliputi gejala gastrointestinal, usia, gangguan tidur, dan komplikasi. Dan pada Fungsi seksual dipengaruhi oleh radioterapi, usia, jenis pembedahan, gangguan tidur, dan pekerjaan. Kualitas hidup dan fungsi seksual penderita kanker serviks lebih rendah daripada populasi umum. Komplikasi terkait pengobatan dan disfungsi seksual mempengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan. Memiliki asuransi kesehatan dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih baik. Fungsi seksual dipengaruhi secara negatif oleh radioterapi. (Zhou et al., 2016).

Pada artikel terakhir menjelaskan bahwa responden mengalami disfungsi seksual dan depresi sedang hingga berat. Fungsi seksual memiliki hubungan negatif dengan depresi, sedangkan memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup fungsi seksual berkorelasi positif dengan kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan fungsional, tetapi tidak dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penderita kanker serviks dengan fungsi seksual rendah cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dan tingkat depresi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perawat klinis harus mengembangkan dan melaksanakan intervensi untuk meningkatkan fungsi seksual pasien yang didiagnosis kanker serviks. (Bae & Park, 2016).

Dari 10 artikel yang direview oleh peneliti 8 diantaranya menyatakan bahwa setelah mendapat perlakuan kemoterapi efek samping yang paling signifikan dirasakan ialah berkurangnya aktivitas seksual / penurunan fungsi seksual yang dipengaruhi oleh penurunan gairah seksual baik dari pasien dan juga pasangan. Pasangan menyatakan bahwa adanya penurunan gairah dikarenakan pasangan tidak ingin menambah rasa sakit pasien dengan melakukan hubungan seksual, gejala kanker serviks yang muncul pada pasien salah satunya yaitu adanya nyeri pada vagina saat melakukan hubungan seksual. Dan 2 artikel lainnya dari yang direview oleh peneliti menyatakan bahwa setelah mendapatkan perlakuan kemoterapi efek samping yang relatif sering dirasakan ialah terjadi pemendekan vagina, pembengkakan vagina, penurunan cairan lubrikasi vagina, inelastisitas vagina, dan kelelahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspasari, Trisyani, and Widianingsih 2013) menyatakan bahwa terapi dengan radiasi (kemoterapi) dapat mengakibatkan pemendekan dan

pengeringan vagina disertai hilangnya fleksibilitas dan cairan lubrikasi vagina yang mengakibatkan *dyspareunia*, sehingga fungsi seksual mengalami perubahan yaitu keinginan, gairah, orgasme, dan kepuasan. Hasil penelitian yang dilakukan (Puspasari, Trisyani, and Widianingsih 2013) pasien *Cervical cancer* yang telah menjalani terapi radiasi mengalami *dis-function sexual* berupa penurunan keinginan / hasrat *sexual*, penurunan cairan lubrikasi vagina, *dyspareunia*, tidak pernah atau jarang sekali mau melakukan hubungan *sexual* dengan pasangannya.

Penurunan gairah yang dialami pasangan dari penderita juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afiyanti et al. 2014) Perubahan fisik pada *sexual function* yang dialami penderita adalah kekeringan pada vagina yang akhirnya menyebabkan iritasi sehingga nyeri ketika melakukan hubungan *sexual*. Nyeri saat bersenggama juga diakibatkan oleh stenosis vagina yaitu vagina menjadi lebih sempit dan pendek. Perubahan lain yang terjadi di vagina yaitu menurunnya elastisitas vagina dan berkurangnya lubrikasi vagina. Selain itu, pasangan akan merasa kurang nyaman dan takut menambah rasa sakit atau tingkatan nyeri saat berhubungan *sexual* karena munculnya gejala menopause dini.